

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan masyarakat yang paling serius dihadapi dunia salah satunya adalah penyakit Diabetes Melitus. Diabetes Melitus tidak hanya menyebabkan kematian prematur di seluruh dunia, penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2020). Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya. Penyakit DM sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam. Sering kali penderita DM tidak mengetahui kalau memiliki penyakit DM, dan komplikasi sudah terjadi ketika penderita baru menyadari dirinya memiliki penyakit DM tersebut (Decroli, 2019). Organisasi International Diabetes Federation (IDF) melaporkan pada tahun 2019 diperkirakan 439 juta orang menderita diabetes dan akan mencapai 578 juta orang pada tahun 2030, dan 700 juta orang pada tahun 2045 (IDF ATLAS, 2019).

Menurut International Diabetes Federation (2019), Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia menempati posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. International Diabetes Federation juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan penderita tertinggi. Indonesia menempati posisi

ke-7 dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat yang menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara.

Hasil Riskesdas Nasional 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2 %. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5 pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Prevalensi diabetes melitus menurut jenis kelamin, perempuan lebih tinggi yaitu 1,78% sedangkan laki-laki 1,21%. Prevalensi diabetes melitus menurut kelompok umur menunjukkan peningkatan seiring dengan bertambahnya umur penderita yang mencapai 6,3% pada umur 55-64 tahun dan menurun setelah melewati rentang umur tersebut. Menurut Menteri Kesehatan RI, upaya efektif untuk mencegah dan mengendalikan diabetes harus difokuskan pada faktor-faktor risiko disertai dengan pemantauan yang teratur dan berkelanjutan dari perkembangannya karena faktor risiko umum PTM di Indonesia relatif masih tinggi, yaitu 33,5% tidak melakukan aktivitas fisik, 95% tidak mengonsumsi buah dan sayuran, dan 33,8% populasi usia di atas 15 tahun merupakan perokok berat (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riskesdas Provinsi Bali 2018, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota

Provinsi Bali mencapai 1,33%. Prevelensi diabetes melitus di Kota Denpasar mencapai 1,39%. Prevelensi menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 1,35% sedangkan perempuan sebanyak 1,31%. Prevelensi menurut kelompok umur, umur 55-64 mencapai 6,10% diikuti oleh kelompok umur 66-74 sebanyak 5,35% (Balitbangkes, 2018). Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Bali tahun 2019 jumlah penderita DM di Bali mencapai angka 60.423 jiwa. Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2012 sebanyak 1416 orang yang terkena diabetes melitus, dengan empat peringkat DM terbanyak di Kota Denpasar yaitu : Puskesmas III Denpasar Utara, Puskesmas I Denpasar Timur, Puskesmas II Denpasar Timur, dan Puskesmas II Denpasar Barat.

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Komplikasi tersebut bisa bersifat kronis maupun akut. Komplikasi pada diabetes melitus merupakan penyebab keempat kematian di Indonesia. Komplikasi yang dapat terjadi akibat diabetes melitus diantaranya adalah penyakit jantung, stroke , gagal ginjal , amputasi akibat luka, bahkan berujung pada kematian.

Komplikasi-komplikasi yang dialami oleh pasien diabetes melitus tersebut dapat diminimalisir melalui upaya pengelolaan yang disebut *self care* management. *Self care* management merupakan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan ,meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit,mengatasi kecacatan dengan atau tanpa dukungan penyediaan layanan kesehatan. *Self care* management diabetes bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah sehingga kadar glukosa darah tetap dalam tingkat normal (Wayunah et al., 2020).

Self care menurut Dorothea Orem (1971) merupakan kebutuhan manusia terhadap kondisi dan perawatan diri sendiri yang penatalaksanaannya dilakukan secara terus menerus dalam upaya mempertahankan kesehatan dan kehidupan, serta penyembuhan dari penyakit dan mengatasi komplikasi yang ditimbulkan. Teori ini bertujuan untuk membantu klien melakukan perawatan diri sendiri. Orem mengembangkan definisi keperawatan yang menekankan pada kebutuhan klien tentang perawatan diri sendiri (*self care*). *Self care* dibutuhkan oleh setiap individu, baik wanita, laki-laki, maupun anak-anak. Ketika *self care* tidak adekuat dan tidak dapat dipertahankan maka akan mengakibatkan terjadinya kesakitan dan kematian (Kusnanto, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Asnaniar dan Safruddin (2019), menunjukkan bahwa pasien yang *self care* management diabetesnya baik cenderung memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 87,5% sedangkan pasien dengan *self care* management diabetesnya kurang, cenderung memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 95,5% ini menunjukkan bahwa kualitas hidup akan semakin baik apabila dilakukan *self care* dengan baik dan begitupun sebaliknya pasien yang mempunyai *self care* kurang memiliki kualitas hidup yang kurang. *Self care* management diabetes terdiri dari berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh pasien diabetes melitus diantaranya adalah pengaturan pola makan, aktivitas fisik/latihan jasmani, monitoring glukosa darah, dan perawatan kesehatan (Putri dan Hastuti, 2016).

Berdasarkan penelitian Istiyawanti et al. (2019), mengatakan bahwa *self care* management diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang tahun 2018 belum dilakukan secara optimal dimana komponen pemantauan kadar glukosa darah, diet, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan

masih dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan bahwa selama pandemi covid -19 pihak Puskesmas II Denpasar barat mengatakan bahwa selama pandemi covid-19, puskesmas tidak melakukan paguyuban sehingga tidak melakukan evaluasi mengenai *self care* management DM.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Self Care* Management Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2021 ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *self care* management pada pasien diabetes melitus di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk :
- a. Mengidentifikasi karakteristik *self care* management pasien diabetes melitus di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2021.
 - b. Mengidentifikasi tingkat *self care* management penderita diabetes melitus di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2021.
 - c. Mendiskripsikan tingkat *self care* management diabetes melitus berdasarkan karakteristik pada pasien diabetes melitus di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan medikal bedah khususnya dibidang self care management pada diabetes melitus.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi peneliti selanjutnya dibidang keperawatan medikal bedah khususnya mengenai self care management pada diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dalam pemberian self care management pada diabetes melitus.

b. Bagi masyarakat

Masyarakat terutama pasien diabetes melitus yang telah menjadi responden pada penelitian ini diharapkan mendapat manfaat berupa pengetahuan mengenai self care management pada diabetes melitus.